



INDIKATOR LINGKUNGAN PADA TINGKAT PERTANIAN: RELEVANSI DAN IMPLEMENTASI AKUNTANSI HIJAU DI EROPA

ENVIRONMENTAL INDICATORS AT THE FARM LEVEL: RELEVANCE AND IMPLEMENTATION OF GREEN ACCOUNTING IN EUROPE

Dea Amelisa¹, Ersi Sisdianto²

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : deaamelisa16@gmail.com¹, ersisisdianto@radenintan.ac.id²

Article history :

Received : 27-11-2024

Revised : 29-11-2024

Accepted : 01-12-2024

Published: 03-12-2024

Abstract

This research examines the relevance and implementation of green accounting in the agricultural sector in Europe, focusing on the economic benefits and challenges faced. A qualitative method with a desk study approach was used to collect and analyse data from various literature sources. The results show that the implementation of green accounting contributes to improved operational efficiency, reduced long-term costs, and increased transparency in environmental impact reporting. In addition, companies that apply green accounting tend to be better at managing environmental risks and meeting stakeholder expectations. However, challenges such as the difficulty in accurately measuring environmental costs and the lack of consistent reporting standards are still significant barriers. Therefore, support from the government and adequate education are needed to improve understanding of green accounting. This research confirms that green accounting is not only a tool to improve corporate performance, but also an important step towards more sustainable and environmentally responsible agriculture.

Keywords : Green Accounting, Sustainable Agriculture, Environmental Transparency, Operational Efficiency, Environmental Risk.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi dan implementasi akuntansi hijau di sektor pertanian di Eropa, dengan fokus pada manfaat ekonomi dan tantangan yang dihadapi. Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya jangka panjang, dan peningkatan transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan. Selain itu, perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau cenderung lebih baik dalam mengelola risiko lingkungan dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Namun, tantangan seperti kesulitan dalam mengukur biaya lingkungan secara akurat dan kurangnya standar pelaporan yang konsisten masih menjadi hambatan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pendidikan yang memadai untuk meningkatkan pemahaman tentang akuntansi hijau. Penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi hijau bukan hanya alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi juga langkah penting menuju pertanian yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Pertanian Berkelanjutan, Transparansi Lingkungan, Efisiensi Operasional, Risiko Lingkungan.



PENDAHULUAN

Penggunaan indikator lingkungan dalam tingkat pertanian semakin menjadi perhatian di Eropa, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan dampak lingkungan dari aktivitas pertanian (Tino & Sudana, 2025). Indikator ini berfungsi untuk mengukur dan menilai dampak lingkungan dari praktik pertanian, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, akuntansi hijau (green accounting) muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan pertanian (Abiyyu et al., 2024).

Sejak tahun 1970-an, konsep akuntansi hijau telah berkembang di Eropa, didorong oleh meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan perlunya perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas mereka (Wijayanto et al., 2021). Akuntansi hijau mencakup pengukuran, pelaporan, dan pengungkapan informasi terkait biaya dan manfaat dari kegiatan yang berdampak pada lingkungan. Hal ini tidak hanya mencakup biaya langsung, tetapi juga biaya tidak langsung yang terkait dengan kerusakan lingkungan dan kesehatan masyarakat akibat praktik pertanian yang tidak berkelanjutan (Ananta Kumala Sari et al., 2023).

Implementasi akuntansi hijau dalam sektor pertanian di Eropa juga didorong oleh regulasi pemerintah yang semakin ketat mengenai perlindungan lingkungan. Banyak negara Eropa telah menerapkan kebijakan yang mendorong praktik pertanian berkelanjutan, termasuk penggunaan teknologi ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara efisien (Yandi et al., 2023). Dengan adanya regulasi ini, perusahaan pertanian diharapkan dapat mengadopsi akuntansi hijau sebagai bagian dari strategi bisnis mereka untuk memenuhi tuntutan pasar dan kepatuhan terhadap hukum (Andina et al., 2024).

Dalam praktiknya, penerapan akuntansi hijau di sektor pertanian dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi area di mana efisiensi dapat ditingkatkan dan limbah dapat diminimalkan (Yiwananda et al., 2021). Misalnya, dengan menerapkan sistem audit lingkungan, perusahaan dapat mengevaluasi dampak dari penggunaan pestisida dan pupuk kimia serta mencari alternatif yang lebih ramah lingkungan. Ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap keberlanjutan (Arifianti & Widianingsih, 2023).

Relevansi indikator lingkungan dalam pertanian juga terlihat dari pergeseran perilaku konsumen yang lebih memilih produk-produk yang diproduksi secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya permintaan akan produk organik dan ramah lingkungan, perusahaan pertanian yang menerapkan akuntansi hijau memiliki peluang lebih besar untuk menarik konsumen dan meningkatkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan hanya tanggung jawab sosial tetapi juga merupakan strategi bisnis yang cerdas (Bagas, 2023).

Selain itu, penerapan akuntansi hijau dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi perusahaan pertanian. Dengan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, perusahaan tidak hanya menghindari sanksi hukum tetapi juga dapat mengurangi biaya operasional melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi hijau cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya (Citrayantie et al., 2020).



Secara keseluruhan, indikator lingkungan pada tingkat pertanian di Eropa sangat relevan dalam konteks implementasi akuntansi hijau. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban hukum tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penerapan akuntansi hijau di sektor pertanian menjadi langkah penting untuk menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan lingkungan saat ini (Fannya Mutiara Sari et al., 2024).

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau, atau green accounting, adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam pencatatan, pelaporan, dan analisis biaya serta manfaat dari aktivitas perusahaan (Furqoni & Leviza, 2024). Tujuan utama dari akuntansi hijau adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak lingkungan dari operasi bisnis, termasuk dalam sektor pertanian. Dengan mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan yang terkait dengan kegiatan perusahaan, akuntansi hijau membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Gultom et al., 2024).

Konsep akuntansi hijau telah berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan (Handoko & Santoso, 2023). Melalui penerapan akuntansi hijau, perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan dan memperkuat reputasi mereka di mata publik. Selain itu, akuntansi hijau juga berperan penting dalam membantu perusahaan memenuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat di berbagai negara (Hasanah & Widiyati, 2023).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menggarisbawahi pentingnya perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosialnya dengan memenuhi harapan masyarakat terkait tanggung jawab lingkungan. Dalam konteks akuntansi hijau, perusahaan diharapkan untuk secara transparan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas mereka (Lukia, 2024). Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dengan konsumen dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan menerapkan akuntansi hijau, perusahaan tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan tetapi juga berupaya memenuhi "kontrak sosial" yang ada antara mereka dan masyarakat, di mana masyarakat mengharapkan perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasional mereka (Marina et al., 2017).

Penerapan akuntansi hijau sebagai bagian dari strategi legitimasi dapat membantu perusahaan dalam menciptakan citra positif di mata publik. Ketika perusahaan melaporkan secara terbuka tentang upaya mereka dalam mengelola dampak lingkungan, ini dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Muniroh et al., 2023). Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan yang berhasil menunjukkan kesesuaian antara aktivitas mereka



dengan nilai-nilai sosial akan lebih mungkin diterima oleh masyarakat, sehingga mendukung keberlangsungan operasional mereka dalam jangka panjang. Dalam sektor pertanian, di mana dampak lingkungan sangat signifikan, penerapan akuntansi hijau menjadi semakin relevan untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada profitabilitas tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial (Nurseha et al., 2024).

Kebijakan Lingkungan di Eropa

Kebijakan lingkungan di Eropa, khususnya yang diterapkan oleh Uni Eropa, sangat berpengaruh terhadap praktik akuntansi hijau di sektor pertanian. Uni Eropa telah menetapkan berbagai regulasi dan inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendorong praktik pertanian berkelanjutan (Said & Rasyid, 2023). Salah satu komponen utama dari kebijakan ini adalah European Green Deal, yang bertujuan untuk mencapai netralitas karbon pada tahun 2050 dan mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 55% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tingkat emisi tahun 1990. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan emisi, tetapi juga mencakup promosi penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien (Sirait & Sitorus, 2024).

Melalui berbagai regulasi, Uni Eropa mendorong penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam praktik pertanian, seperti sistem pertanian organik dan teknik pengelolaan limbah yang lebih baik. Kebijakan ini mencakup insentif finansial untuk perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan serta sanksi bagi mereka yang gagal memenuhi standar lingkungan (Tatik Amani et al., 2024). Selain itu, Uni Eropa juga berkomitmen untuk mendukung negara-negara anggota dalam transisi menuju ekonomi hijau melalui dana dan program bantuan, seperti Dana Transisi yang Adil dan Horizon Eropa. Dengan demikian, kebijakan lingkungan yang ketat tidak hanya membantu melindungi ekosistem tetapi juga memberikan dorongan bagi perusahaan pertanian untuk mengadopsi akuntansi hijau sebagai bagian dari strategi bisnis mereka, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap dampak lingkungan dari operasi mereka (Tino & Sudana, 2025).

Manfaat Ekonomi dari Akuntansi Hijau

Penerapan akuntansi hijau tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, khususnya di sektor pertanian. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi hijau cenderung mengalami efisiensi operasional yang lebih baik dan mampu mengurangi biaya jangka panjang (Wijayanto et al., 2021). Misalnya, dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan praktik pengelolaan sumber daya yang efisien, perusahaan dapat mengurangi penggunaan energi dan bahan baku, yang pada gilirannya menurunkan biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan. Selain itu, akuntansi hijau membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko lingkungan, yang dapat menghindarkan mereka dari potensi kerugian akibat kerusakan lingkungan atau pelanggaran regulasi (Yandi et al., 2023).

Selain efisiensi operasional, penerapan akuntansi hijau juga berkontribusi terhadap peningkatan citra perusahaan di mata konsumen dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan



transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Hal ini tidak hanya menarik minat konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik sering kali mendapatkan akses lebih mudah ke modal dan investasi (Komang Tri & Werastuti, 2022).

Tantangan dalam Implementasi Akuntansi Hijau

Meskipun akuntansi hijau menawarkan banyak manfaat, pelaksanaan di sektor pertanian menghadapi banyak hal yang signifikan Tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah susah dalam mengukur dan melaporkan biaya lingkungan secara akurat. Banyak biaya yang terkait dengan dampak lingkungan adalah tidak langsung dan sulit dinilai dalam moneter nilai. Misalnya, kerusakan jangka panjang pada ekosistem atau si Efek perubahan iklim sering (Abiyyu et al., 2024). Banyak biaya yang terkait dengan dampak lingkungan bersifat tidak langsung dan sulit untuk dinilai dalam nilai moneter. Misalnya, kerusakan jangka panjang terhadap ekosistem atau dampak perubahan iklim sering kali tidak dapat diukur secara tepat, sehingga menyulitkan perusahaan dalam menyusun laporan yang mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif serta metode evaluasi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini (Yiwananda et al., 2021).

Selain itu, tidak ada standar akuntansi hijau yang berlaku di semua negara. Meskipun pedoman internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Accounting Standards Board (SASB) telah dibuat, banyak perusahaan masih menghadapi kesulitan untuk mengadopsi standar yang sesuai dengan keadaan lokal mereka. (Ananta Kumala Sari et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pelaporan dan pengukuran dampak lingkungan antar perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas akuntansi hijau sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari manajemen puncak dan seluruh bagian organisasi agar kebijakan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam strategi bisnis secara keseluruhan (Andina et al., 2024).

Perbandingan dengan Praktik Akuntansi Tradisional

Perbandingan antara praktik akuntansi hijau dan akuntansi tradisional menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan terhadap pelaporan biaya dan manfaat. Akuntansi tradisional umumnya fokus pada pencatatan dan pelaporan informasi keuangan yang berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran perusahaan, tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis (Arifianti & Widianingsih, 2023). Dalam praktik ini, biaya yang terkait dengan lingkungan sering kali diabaikan atau tidak diukur secara akurat, sehingga memberikan gambaran yang tidak lengkap mengenai kinerja perusahaan. Sebaliknya, akuntansi hijau mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam proses akuntansi, dengan tujuan untuk mengakui dan melaporkan biaya serta manfaat yang terkait dengan dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan (Bagas, 2023).



Salah satu perbedaan utama dalam praktik akuntansi hijau adalah penekanan pada transparansi dan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan. Akuntansi hijau tidak hanya mencatat biaya langsung yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan, tetapi juga memperhitungkan biaya tidak langsung, seperti kerusakan ekosistem atau kesehatan masyarakat akibat praktik bisnis yang tidak berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja lingkungan mereka (Citrayantie et al., 2020).

Hal ini berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan dan membangun kepercayaan di mata konsumen dan investor, yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan. Dengan memahami perbedaan ini, peneliti dapat lebih jelas menggambarkan keuntungan dari penerapan akuntansi hijau dalam konteks pertanian berkelanjutan, di mana dampak lingkungan sangat signifikan dan perlu dikelola secara efektif (Fannya Mutiara Sari et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan akuntansi hijau dan praktik pertanian berkelanjutan di Eropa. Dengan menganalisis informasi yang tersedia, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren, tantangan, dan manfaat dari penerapan akuntansi hijau dalam sektor pertanian, serta untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan lingkungan mempengaruhi praktik tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai relevansi dan implementasi akuntansi hijau dalam konteks keberlanjutan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau di sektor pertanian di Eropa telah memberikan dampak positif yang signifikan, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Berdasarkan analisis literatur, banyak perusahaan pertanian yang telah mengadopsi praktik akuntansi hijau melaporkan peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan biaya jangka panjang. Misalnya, beberapa studi kasus menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ramah lingkungan dan metode pertanian berkelanjutan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan profitabilitas (Furqoni & Leviza, 2024).

Salah satu temuan utama adalah bahwa akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk lebih baik mengidentifikasi dan mengelola risiko lingkungan. Dengan melakukan pengukuran yang lebih akurat terhadap biaya lingkungan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas mereka (Gultom et al., 2024). Hal ini terbukti sangat penting di sektor pertanian, di mana perubahan iklim dan penurunan kualitas tanah menjadi tantangan besar. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau cenderung lebih siap menghadapi risiko-risiko ini, sehingga dapat menjaga keberlanjutan operasional mereka. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan melalui akuntansi hijau berkontribusi pada peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan (Handoko & Santoso, 2023).



Konsumen dan investor semakin peduli terhadap isu keberlanjutan, sehingga perusahaan yang secara aktif melaporkan upaya mereka dalam mengelola dampak lingkungan cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar (Hasanah & Widiyati, 2023). Hal ini menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan-perusahaan tersebut, karena mereka dapat menarik pelanggan yang lebih sadar lingkungan. Namun, meskipun banyak manfaat yang diperoleh, implementasi akuntansi hijau tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kesulitan dalam mengukur dan melaporkan biaya lingkungan secara akurat (Marina et al., 2017). Banyak perusahaan masih kesulitan dalam menentukan nilai moneter dari kerusakan lingkungan atau manfaat dari praktik berkelanjutan. Ini menunjukkan perlunya pengembangan metodologi yang lebih baik untuk menilai dampak lingkungan secara kuantitatif (Komang Tri & Werastuti, 2022).

Selain itu, kurangnya standar pelaporan yang konsisten juga menjadi hambatan bagi banyak perusahaan. Meskipun terdapat pedoman internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI), banyak perusahaan masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan standar tersebut sesuai dengan konteks lokal mereka (Gultom et al., 2024). Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pelaporan antar perusahaan, sehingga mengurangi efektivitas akuntansi hijau sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dari sudut pandang kebijakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi pemerintah Eropa telah memainkan peran penting dalam mendorong penerapan akuntansi hijau di sektor pertanian (Muniroh et al., 2023). Kebijakan seperti European Green Deal dan berbagai insentif untuk praktik pertanian berkelanjutan telah menciptakan kerangka kerja yang mendukung perusahaan untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan dan sistem pelaporan yang lebih baik (Lukia, 2024).

Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, industri, dan akademisi sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan tentang akuntansi hijau sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para profesional di sektor pertanian (Nurseha et al., 2024). Dengan memberikan pelatihan yang tepat mengenai praktik akuntansi hijau dan manfaatnya, perusahaan dapat lebih mudah mengimplementasikan sistem ini secara efektif. Ini akan membantu mempercepat adopsi praktik berkelanjutan di seluruh industri (Said & Rasyid, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan akuntansi hijau di sektor pertanian bukan hanya pilihan strategis tetapi juga suatu keharusan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam praktik akuntansi, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja ekonomi mereka tetapi juga berkontribusi pada perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Sirait & Sitorus, 2024). Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam mendukung implementasi akuntansi hijau sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan di Eropa (Tatik Amani et al., 2024).

KESIMPULAN

Penerapan akuntansi hijau di sektor pertanian di Eropa telah terbukti memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Melalui integrasi pertimbangan



lingkungan dalam praktik akuntansi, perusahaan dapat lebih baik mengidentifikasi dan mengelola risiko lingkungan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengurangi biaya jangka panjang. Selain itu, transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan membantu membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, termasuk konsumen dan investor, yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan. Namun, tantangan dalam implementasi akuntansi hijau tetap ada, seperti kesulitan dalam mengukur biaya lingkungan secara akurat dan kurangnya standar pelaporan yang konsisten.

Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, pendidikan yang memadai, dan pengembangan metodologi yang lebih baik sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Secara keseluruhan, akuntansi hijau bukan hanya merupakan alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi juga merupakan langkah penting menuju pertanian yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, diharapkan penerapan akuntansi hijau dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan sektor pertanian di Eropa.

DAFTAR REFRENSI

- Abiyyu, M., Amru, K., Yuliyani, S., Nuralfina, S., & Anwar, S. (2024). *Analisis Penerapan Green Accounting pada PT IDM TP Tbk Terhadap Kepedulian Lingkungan*. 3, 7652–7670.
- Ananta Kumala Sari, Sullicyanna Luna Bianca, Novia Mega Putri, & Maria Yovita R. Pandin. (2023). Peranan Green Accounting Terhadap Green Campus Pada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(3), 222–240. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i3.1365>
- Andina, P., Putri, K., Yakobus, R., Agon, P., & Marcellina, L. V. (2024). *Jurnal Eksplorasi Ekonomi (JEE) Pengaruh Green Accounting Terhadap Green Economy pada UMKM Sentra Wisata Kuliner (SWK) di Semolowaru Surabaya Jurnal Eksplorasi Ekonomi (JEE)*. 6(3), 27–38.
- Arifianti, N. P., & Widianingsih, L. P. (2023). Kualitas Pengungkapan SDGs: Apakah Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi dan Bahan Baku di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 269–288. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26629>
- Bagas, M. A. (2023). Manajemen Akuntansi Hijau Dalam Efisiensi Biaya Lingkungan Studi Pada Pt . Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang. *Jise JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SCIENCE AND EDUCATION*, 3(1), 55–68.
- Citrayantie, T., Said, D., & Mediaty. (2020). Green Accounting in Paper Review. *Jurnal Akuntansi , Kewirausahaan Dan Bisnis*, 5(1), 1–11.
- Fannya Mutiara Sari, Annisa Ari Suci, Mufita Dea Ananta, & Maria Yovita R. Pandin. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 159–170. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2308>
- Furqoni, S., & Leviza, J. (2024). Pengaturan Mengenai Penganggaran Hijau (Green Budgeting) Berbasis Keadilan Ekologi. *Jurnal Hukum &Pembangunan Masyarakat*, 15(5), 76–98. <https://jurnalhost.com/index.php/jhpm/article/view/1084%0Ahttps://jurnalhost.com/index.php/jhpm/article/download/1084/1316>



- Gultom, Y. S. M., Manurung, S. M., Hutaeruk, M. D. F., Wijaya, M. F. G., & Augustin, A. (2024). Kekuatan Normatif Diplomasi Lingkungan Uni Eropa Dalam Conference of the Parties (COP) 26. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 4(01), 22–30. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v4i01.31938>
- Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571>
- Hasanah, N., & Widiyati, D. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Jurnal Pajak Dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, 4(2), 209–218.
- Komang Tri, & Werastuti, D. N. S. (2022). Bagaimana Peran Dan Penerapan Akuntansi Hijau Di Indonesia? *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(3), 151–161. <https://doi.org/10.33508/jako.v14i3.3514>
- Lukia, L. (2024). *The influence of eco-efficiency and implementation of green accounting on achievement of sustainable development (case study of consumer goods industrial sector companies listed on the indonesian stock exchange period 2018-2022)*. 7.
- Marina, A., Wahjono, S. I., & Desipradani, G. (2017). Akuntansi Hijau Berbasis Etika Bisnis: Implementasi Green Accounting untuk Merespon Kebutuhan Pasar. *Jurnal Balance*, 14(1), 19–28.
- Muniroh, M., Nursasi, E., & Triani, T. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainable Deveopment Dengan Profitabilitas Sebagai Variabe Moderasi. *Akses : Journal of Publik & Business Administration Science*, 5(2), 28–39. <https://doi.org/10.58535/jasm.v5i2.42>
- Nurseha, S., Kamelia, E., Suri, V., & Fikri, M. (2024). Urgensi Transisi Green Economyoleh Generasi Muda Terhadap Pengaruh Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(5), 133–151. <https://doi.org/10.572349/neraca.v1i2.163%0Ahttps://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/163>
- Said, D., & Rasyid, S. (2023). Green Accounting: Realitas Dan Pengungkapannya (Studi Pada Industri Kehutanan Di Papua Selatan). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 3198–3205. <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Sirait, R. B., & Sitorus, R. R. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dimoderasi Modal Intelektual Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.35906/jep.v10i1.1911>
- Tatik Amani, Vindy Abdatul ‘Asyiroh, & Vidiyastutik, E. D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 20(2), 315–325. <https://doi.org/10.31967/relasi.v20i2.726>
- Tino, I. W. R., & Sudana, I. P. (2025). *Peran Corporate Social Responsibility Memediasi Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di Bei*. 21.
- Wijayanto, A., Winarni, E., & Mahmudah, D. S. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi



Lingkungan. Yos Soedarso *Economics Journal*, 3(1), 99–136.
<https://doi.org/10.53027/yej.v3i1.205>

Yandi, A., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Penerapan Konsep Green Marketing dalam Menghasilkan Produk yang Ramah Lingkungan: Sebuah Kajian Konseptual Sebagai Panduan Bagi Peneliti. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(2), 1941.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1527>

Yiwananda, Y., Saptatia, H., & Nugrahani, D. (2021). Realisasi Kebijakan Energi Terbarukan Uni Eropa (Ue) Oleh Denmark Dalam Menghadapi Ancaman Pemanasan Global. *Journal of International Studies*, 6(1), 121–147. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n1.7>